

BAB I

PENDAHULUAN

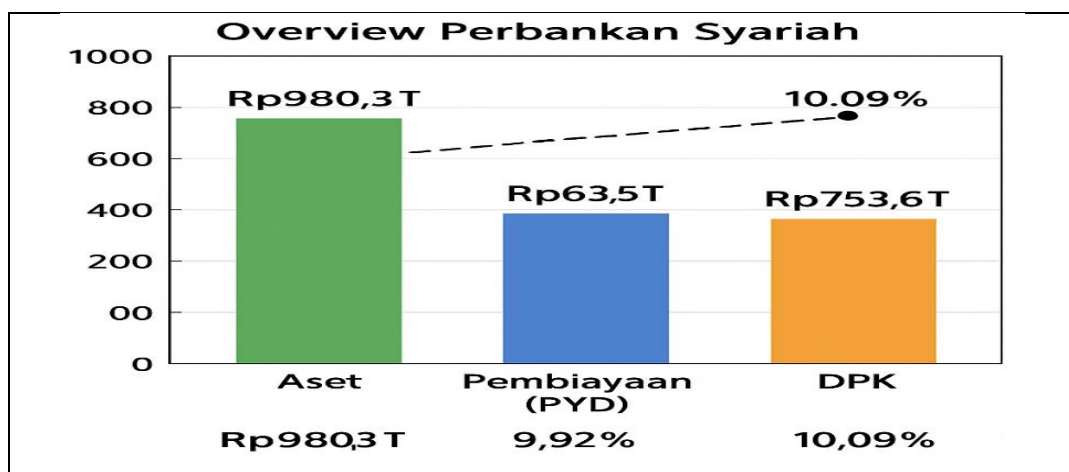
1.1 Latar Belakang Masalah

Perbankan syariah adalah suatu lembaga keuangan yang beroperasi sesuai dengan prinsip prinsip syariah, implementasi prinsip syariah ini lah yang menjadi pembeda utama dengan bank konvensional.(Wartoyo et al., 2024)

Prinsip syariah tersebut mengacu pada syariah islam yang berpedoman utama kepada al-Quran dan hadist, dengan begitu segala kegiatan ekonomi usahanya dijalankan atas prinsip syariah, dengan begitu perbankan syariah tidak hanya berorientasi hanya pada profit tetapi juga menggabungkan aspek ekonomi, sosial, dan spiritual untuk menciptakan sistem keuangan yang lebih adil dan stabil. Bank syariah menurut undang undang no. 21 tahun 2008 adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah atau prinsip hukum islam yang diatur dalam fatwa majelis ulama indonesia (Wulandari et al., 2020)

Saat ini perbankan syariah berkembang dengan pesat di indonesia, hal ini di dorong oleh berbagai faktor Salah satu faktor utama adalah meningkatnya kesadaran masyarakat akan prinsip-prinsip syariah dalam aktivitas keuangan, yang menciptakan permintaan yang meningkat untuk produk dan layanan perbankan syariah. Pemerintah Indonesia juga telah berperan penting dalam mendukung perkembangan perbankan syariah melalui berbagai kebijakan dan insentif.(Muhri et al., 2023)

Dengan adanya dukungan dan peran dari pemerintah sektor perbankan syariah yang menjadi bagian dari pergerakan ekonomi islam turut mengalami pertumbuhan yang positif serta terus mengalami peningkatan yang baik dalam menjalankan fungsi intermediasinya, pertumbuhan yang positif ini ditandai dengan data yang menunjukkan bahwa hingga Agustus 2024 perbankan syariah terus menunjukkan perkembangan yang positif jika ditinjau baik dari sisi aset, pembiayaan yang disalurkan (PYD) dan dana pihak ketiga (DPK) yang dalam pergerakannya kian terus mengalami peningkatan. Berikut merupakan pertumbuhan aset, pembiayaan yang disalurkan (PYD) dan dana pihak ketiga (DPK) yang didapat oleh perbankan syariah di Indonesia.

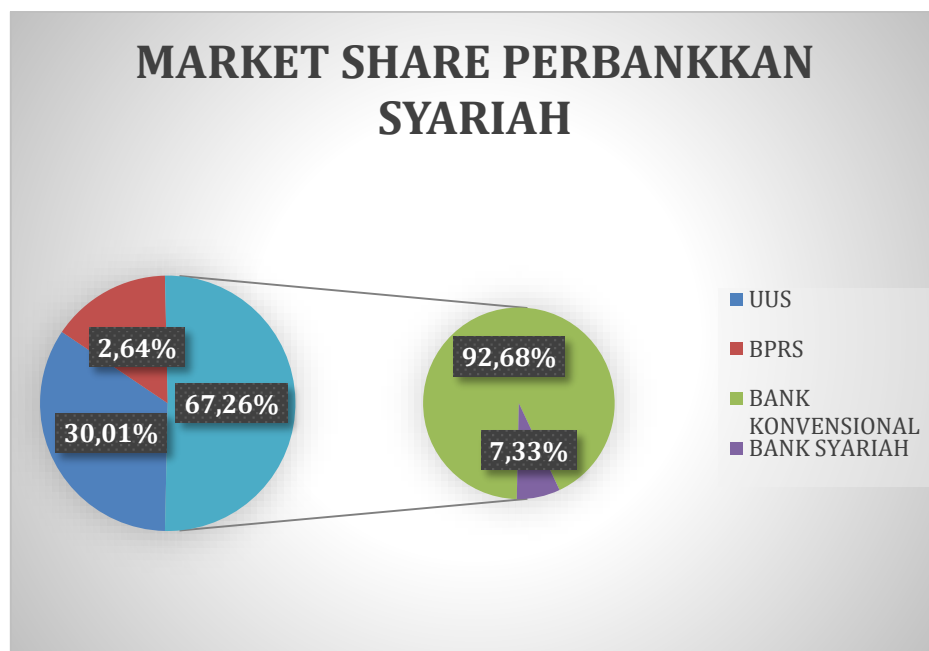


Gambar 1 1 overview perbankan syariah

Sumber: OJK (Otoritas Jasa Keuangan)

Berdasarkan grafik overview perbankan syariah, Perbankan syariah di Indonesia terus mengalami perkembangan yang positif, sebagaimana terlihat dari peningkatan aset, pembiayaan yang disalurkan (PYD), serta dana pihak ketiga (DPK). Hingga Desember 2024, total aset perbankan syariah tercatat sebesar Rp 980,30 triliun dengan tingkat pertumbuhan tahunan mencapai 9,88%. Sementara

itu, jumlah pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat menunjukkan pertumbuhan sebesar 9,92%, dengan total mencapai Rp 643,55 triliun. Di sisi lain, penghimpunan dana dari masyarakat melalui DPK mengalami peningkatan sebesar 10,09%, mencapai Rp753,60 triliun. Tren ini mencerminkan kepercayaan masyarakat yang semakin kuat terhadap sistem keuangan syariah serta perannya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama dalam mendukung sektor riil seperti UMKM.



Gambar 1 2 Market Share Perbankan Syariah

Sumber: OJK (Otoritas Jasa Keuangan)

Selain itu dapat juga dilihat dari market share perbankan syariah di Indonesia berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) per Agustus 2024 menunjukkan bahwa sektor ini masih memiliki porsi yang relatif kecil dibandingkan dengan perbankan konvensional. Dalam infografis tersebut, terlihat

bahwa perbankan konvensional masih mendominasi industri perbankan nasional dengan pangsa pasar mencapai 88,55%, sementara perbankan syariah hanya berkontribusi sebesar 7,72% dari total perbankan nasional. Jika dianalisis lebih lanjut, pangsa pasar perbankan syariah terbagi ke dalam tiga segmen utama. Bank Umum Syariah (BUS) menjadi pemain terbesar dengan porsi 67,80%, diikuti oleh Unit Usaha Syariah (UUS) sebesar 29,65%, serta Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPR Syariah) yang memiliki porsi lebih kecil, yaitu 2,55%. Meskipun sektor ini mengalami perkembangan, data tersebut mencerminkan bahwa kontribusi perbankan syariah dalam sistem keuangan nasional masih cukup terbatas dibandingkan dengan bank konvensional. Namun, pertumbuhan yang pesat ini juga menghadirkan tantangan tersendiri, khususnya dalam aspek stabilitas Bank syariah, terutama dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi dan risiko likuiditas. Stabilitas keuangan menjadi faktor krusial dalam menjaga keberlanjutan perbankan syariah agar tetap dapat beroperasi dengan optimal, terutama ketika menghadapi tekanan ekonomi baik dalam skala global maupun domestik. (Muhri et al., 2023)

Selain itu, stabilitas perbankan syariah juga masih menjadi perdebatan dalam berbagai studi, bank syariah dinilai belum sepenuhnya tangguh dalam menghadapi guncangan ekonomi global maupun krisis sistemik. Di sisi lain, analisis terhadap kinerja bank syariah selama ini masih dominan menggunakan indikator konvensional, padahal pendekatan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam seperti *Islamicity Performance Index* justru dapat memberikan gambaran yang lebih holistik terhadap kinerja dan stabilitasnya. (Sadrinata & Rani, 2020). Ketidakstabilan dalam sistem keuangan dapat terlihat dari bagaimana sistem

tersebut merespon guncangan ekonomi saat terjadi krisis. Krisis keuangan global 2007-2008 berdampak signifikan terhadap perekonomian Indonesia, terutama dengan menurunnya ekspor dan meningkatnya arus keluar modal capital flight. Selama enam bulan, harga komoditas ekspor utama mengalami penurunan tajam, sementara pasar saham mengalami kemerosotan drastis.(Mangkurat, 2023)

Bank Indonesia menjelaskan bahwa ketidakstabilan sistem keuangan dapat menimbulkan berbagai kondisi yang merugikan. Beberapa dampak utamanya antara lain terganggunya fungsi intermediasi akibat alokasi dana yang tidak tepat sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi, serta tidak berfungsinya transmisi kebijakan moneter secara normal yang pada akhirnya membuat kebijakan moneter menjadi tidak efektif. Selain itu, ketidakpercayaan publik terhadap sistem keuangan juga dapat memicu perilaku penarikan dana secara besar-besaran oleh investor, yang berdampak pada kesulitan likuiditas di sektor perbankan.(Wartoyo et al., 2024). Ketidak stabilan keuangan telah menjadi topik kajian penting secara global, terutama yang berkaitan dengan instabilitas sektor perbankan di suatu negara. Terdapat tiga alasan utama mengapa stabilitas sistem keuangan dan perbankan menjadi aspek krusial yang harus dijaga. Pertama, stabilitas tersebut menciptakan lingkungan yang kondusif bagi nasabah penyimpan maupun investor untuk menanamkan dana mereka di lembaga keuangan, sekaligus melindungi kepentingan masyarakat, khususnya nasabah kecil. Kedua, sistem keuangan dan perbankan yang stabil berkontribusi terhadap efisiensi proses intermediasi keuangan, yang pada akhirnya dapat mendorong peningkatan investasi serta pertumbuhan ekonomi. Ketiga, stabilitas sistem keuangan memungkinkan pasar beroperasi secara lebih

optimal dan mendorong efisiensi dalam alokasi sumber daya di dalam perekonomian. (Sadrinata & Rani, 2020)

Dalam perbankan suatu keberhasilan suatu sistem keuangan dapat dinilai dari beberapa hal, antara lain dilihat dari kinerjanya dalam mengalokasikan sumber daya perekonomian secara optimal sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi serta dilihat dari stabilitas sistem keuangan tersebut dalam menghadapi berbagai guncangan. Banyak peneliti yang menyatakan bahwa sistem keuangan dan perbankan syariah lebih stabil dan efisien dibandingkan dengan sistem keuangan konvensional. (Pipit Mulyah, 2020). Dalam melihat kinerja bank syariah tentunya tidak sama dengan pengukuran kinerja bank konvensional, dimana dalam melihat kinerjanya bank konvensional hanya melihat dari sisi menghasilkan laba dan bisnis. Pengukuran kinerja pada bank syariah, seharusnya tidak hanya berorientasi pada laba saja sebagai ukuran dalam penilaian kinerja, namun juga memperhatikan aspek-aspek lain seperti sumber daya manusia dan sisi sosial agar tercapainya kemaslahatan bersama, Di dunia global kinerja suatu lembaga atau institusi perusahaan, termasuk perbankan syariah masih banyak yang menggunakan pengukuran kinerja yang hanya berbasis pada rasio-rasio keuangan seperti Data Envelopment Analysis (DEA) dan Return on Assets (ROA), Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity of Market Risk (CAMELS), dan Return on Equity (ROE). Padahal dalam prakteknya alat ukur konvensional memiliki banyak kelemahan (Priyatno, 2022). Menilai kinerja bank syariah tidak bisa hanya bergantung pada rasio keuangan semata. Bank syariah memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan bank konvensional, terutama dalam

penerapan prinsip-prinsip syariah yang mengedepankan aspek keadilan, transparansi, serta kesejahteraan sosial. Diperlukan metode evaluasi yang lebih menyeluruh untuk mengukur kinerjanya. Penilaian ini tidak hanya berfokus pada profitabilitas atau efisiensi operasional, tetapi juga bertujuan untuk memastikan bahwa bank syariah beroperasi sesuai dengan prinsip Islam. Selain itu, keberhasilan bank syariah juga dapat diukur dari sejauh mana lembaga tersebut memberikan manfaat bagi masyarakat, mendorong inklusi keuangan, serta berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang berlandaskan keadilan. (Mangkurat, 2023)

Pentingnya penilaian kinerja syariah tersebut agar dapat menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan bank syariah. Dengan menjaga kepercayaan para stakeholders diharapkan menjadi faktor bertambahnya nasabah agar bank syariah menjadi solusi keuangan masyarakat. Hal ini tentunya mengakibatkan setiap nasabah muslim menjadi kuat dalam akidah, kaidah syariah, akhlak, dan ukhuwah demi terciptanya keseimbangan dan kemaslahatan. Kepercayaan tersebut akan berguna bagi perbankan syariah dalam upayanya untuk terus berkembang. Hal ini terjadi karena semua institusi keuangan harus merespon realitas bahwa penyedia dana (shareholder dan deposan) serta stakeholder yang lain memiliki harapan dan mereka tidak akan menanamkan dana atau berkontribusi dengan baik apabila ekspektasi mereka tidak terpenuhi. (Ummah, 2019). Dengan berkembangnya industri perbankan syariah, muncul kesadaran bahwa metode konvensional dalam menilai kinerja keuangan belum sepenuhnya mencerminkan esensi serta tujuan utama dari sistem keuangan Islam. Pendekatan berbasis rasio keuangan seperti *RGEC* dan *CAMELS* masih dijadikan standar dalam menilai

stabilitas keuangan bank, namun keduanya lebih berfokus pada aspek material tanpa memperhitungkan dimensi etika dan sosial.

Dalam menilai kinerja perbankan syariah, pendekatan yang digunakan sebaiknya tidak hanya terfokus pada aspek finansial, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan spiritual yang menjadi ciri khas bank syariah. Salah satu metode yang dapat memberikan evaluasi lebih menyeluruh terhadap kinerja bank syariah adalah *Islamic Performance Index (IPI)*, yang menilai kinerja berdasarkan lima indikator utama, yaitu *Profit-Sharing Ratio*, *Zakat Performance Ratio*, *Equitable Distribution Ratio*, *Director Employee Welfare Ratio*, serta *Islamic Income vs Non-Islamic Income*. (Wulandari et al., 2020). Pendekatan ini dianggap lebih sesuai dengan prinsip perbankan syariah dibandingkan metode konvensional seperti RGEK dan CAMELS, yang cenderung hanya menilai aspek keuangan tanpa memperhitungkan unsur sosial dan nilai-nilai spiritual. Dengan menerapkan (IPI), evaluasi kinerja bank syariah dapat menggambarkan sejauh mana bank tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga memastikan adanya distribusi keadilan, kewajiban zakat yang terpenuhi, serta kepatuhan terhadap prinsip syariah dalam kebijakan investasinya. (Ramadhanayanti, 2022). Sejalan dengan berkembang pesatnya aktivitas perbankan di Indonesia, yang ditandai dengan peningkatan nilai aset perbankan serta pertumbuhan pembiayaan yang disalurkan, sektor ekonomi juga mengalami pertumbuhan yang signifikan. Dalam konteks perbankan syariah, stabilitas sistem keuangan menjadi faktor penting yang mendukung keberlanjutan sektor ini. Salah satu aspek yang kini mendapat perhatian adalah bagaimana

perbankan termasuk perbankan syariah dapat menerapkan prinsip *Green Banking* dalam operasionalnya.

Green Banking diterjemahkan sebagai upaya perbankan untuk mengutamakan prinsip keberlanjutan dalam penyaluran pembiayaan maupun kegiatan operasionalnya. Namun, seiring meningkatnya aktivitas ekonomi dan ekspansi perbankan, terdapat tantangan dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan. Salah satu isu global yang menjadi perhatian utama saat ini adalah peningkatan emisi CO_2 , yang sebagian besar disebabkan oleh aktivitas industri dan transportasi. Lebih dari 90 persen emisi global berasal dari sektor energi, dengan lebih dari dua pertiga konsumsi bahan bakar minyak (BBM) nasional digunakan untuk kebutuhan transportasi. Selain itu, sektor industri di Indonesia masih bergantung pada sumber energi konvensional seperti BBM dan batu bara.(Anggraini et al., 2022). *Green Banking* dipandang sebagai sebuah inisiatif global yang bertujuan untuk mentransformasi konsep perbankan tradisional serta mengembangkan model bisnis yang lebih berkelanjutan. *Green Banking* mendukung industri yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan, seperti energi terbarukan, efisiensi energi, dan pembangunan berwawasan lingkungan. Selain itu, bank yang menerapkan konsep ini juga menawarkan kredit dengan mempertimbangkan standar lingkungan serta mengadopsi layanan perbankan digital, seperti pengajuan online, pembayaran elektronik, transfer dana digital, dan mobile banking.(Hanif et al., 2020). Dalam praktiknya, *Green Banking* diterapkan terutama dalam aktivitas operasional perbankan dengan mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan energi secara

lebih efektif serta efisien. Selain itu, konsep *Green Banking* juga mencakup proses uji kelayakan dan audit yang ketat untuk memastikan bahwa pembiayaan dialokasikan kepada proyek-proyek yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, bank dapat berperan dalam mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan mendukung upaya pelestarian alam. (Mustika et al., 2023)

Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada hubungan antara IPI dan kinerja bank, namun masih terbatas dalam menguji bagaimana IPI berpengaruh terhadap stabilitas perbankan syariah dengan mempertimbangkan faktor keberlanjutan. Sementara itu, pendekatan keberlanjutan seperti *green banking* mulai menjadi perhatian global sebagai upaya mendukung stabilitas ekonomi jangka panjang dan kelestarian lingkungan. Sayangnya, adopsi konsep *green banking* oleh bank syariah di Indonesia masih tergolong terbatas, baik dari sisi kebijakan maupun implementasi. Padahal, nilai-nilai Islam secara esensial sejalan dengan prinsip keberlanjutan dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Penting untuk menganalisis stabilitas perbankan syariah Indonesia dengan pendekatan *Islamicity Performance Index*, serta mengkaji peran *green banking* sebagai faktor yang dapat memperkuat hubungan tersebut. (Hanif et al., 2020). Meskipun penerapan *Islamic Performance Index* (IPI) dan *Green Banking* berpotensi besar dalam meningkatkan stabilitas perbankan syariah, implementasinya di Indonesia masih belum optimal. Hingga saat ini, kedua konsep tersebut belum menjadi standar utama dalam pengukuran stabilitas bank syariah, sehingga diperlukan

kajian lebih lanjut untuk mengevaluasi efektivitasnya dalam meningkatkan daya tahan serta keberlanjutan perbankan syariah di Indonesia.

Alasan penulis memilih judul ini agar dalam mengkaji lebih lanjut apakah *islamic performance index* (IPI) benar benar berpengaruh terhadap stabilitas bank, terutama dalam konteks perbankan syariah dengan mempertimbangkan prinsip syariah yang di terapkan, selain itu penulis juga ingin mengkaji bagaimana praktik *green banking* dapat memperkuat stabilitas perbankan syariah serta bagaimana *islamic prformance index* menjadi alat ukur dalam menilai sejauh mana prinsip syariah dan keberlanjutan telah di integrasikan dalam perbankan syariah . Penelitian ini memperkenalkan beberapa elemen kebaruan yang penting jika dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya. Salah satu inovasi utama adalah penggunaan pendekatan baru dalam mengukur stabilitas bank syariah, di mana Islamic Performance Index (IPI) dijadikan sebagai indikator utama. Pendekatan ini berbeda dari metode tradisional seperti *CAMELS* dan *RGEC* yang lebih menekankan pada aspek profitabilitas. Selain itu, penelitian ini juga menggabungkan aspek keberlanjutan dalam analisis stabilitas bank syariah. Penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi hubungan antara IPI dan stabilitas bank, tetapi juga memasukkan *Green Banking* sebagai variabel moderasi, yang merupakan topik yang masih jarang diteliti. Dengan menggunakan data empiris dari Indonesia, penelitian ini memberikan sudut pandang baru mengenai penerapan IPI dan *Green Banking* dalam konteks perbankan syariah di negara ini, yang masih minim dalam kajian akademis. Melalui berbagai aspek tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak IPI terhadap stabilitas bank syariah di

Indonesia, serta mengevaluasi peran *Green Banking* dalam hubungan tersebut. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik dalam ranah akademik maupun praktik, untuk pengembangan perbankan syariah yang lebih stabil, berkelanjutan, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti menyimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh Kinerja Keuangan dengan pendekatan *Islamicity Performance Index* (IPI) terhadap Stabilitas Bank Umum Syariah?
2. Bagaimana praktik Green Banking memoderasi pengaruh kinerja keuangan dengan pendekatan *Islamicity Performance Index* (IPI) terhadap Stabilitas Bank Umum Syariah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan dengan pendekatan *Islamicity Performance Index* (IPI) terhadap Stabilitas Bank Umum Syariah
2. Untuk menganalisis praktik Green banking memoderasi pengaruh kinerja keuangan dengan pendekatan *Islamicity Performance Index* (IPI) terhadap Stabilitas Bank Umum Syariah

1.4 Manfaat Penelitian

- **Manfaat teoritis**

- 1) Memberikan kontribusi terhadap kajian tentang stabilitas bank syariah melalui pendekatan *Islamicity Performance Index* (IPI).
- 2) Memperkaya penelitian tentang *Green Banking* dalam konteks perbankan syariah.

- **Manfaat praktis**

- 1) Memberikan rekomendasi bagi bank syariah untuk meningkatkan stabilitasnya melalui strategi *Islamicity Performance Index* dan *Green Banking*.
- 2) Memberikan wawasan kepada regulator dan otoritas keuangan mengenai pentingnya kebijakan perbankan hijau dalam industri keuangan syaria